

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan yang dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen yang terbagi atas dua yaitu hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi hormonal terbagi atas 3 jenis yaitu pil, suntik, dan susuk (Purwaningsih & Fatmawati, 2010).

Fenomena dimasyarakat saat ini banyak wanita usia subur yang memilih menggunakan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal dipilih karena lebih praktis, efektif dan tidak perlu khawatir ada benda yang dipasang didalam tubuh seperti spiral (Setyarini, 2015).

Di Indonesia pada tahun 2017 dengan pengguna kontrasepsi hormonal implant 11.20%, suntik 47.96%, dan pil sebanyak 22.81%. Dan diprovinsi Gorontalo pada tahun 2017 dengan pengguna kontrasepsi hormonal pil sebanyak 22.64 %, suntik 37.36 %, implant 24.62 % (BKKBN, 2017).

Kota Gorontalo pada tahun 2017 pengguna kontrasepsi hormonal pil sebanyak (28.1%), suntik (58%) dan implant (10.1%). Menurut data yang diperoleh di Puskesmas kota tengah pada tahun 2017 peserta kontrasepsi hormonal suntik sebanyak 139 orang, implant 44 orang, dan pil 10 orang. Sedangkan tahun 2018 pada bulan Januari peserta kontrasespi hormonal suntik sebanyak 4 orang, implant 6 orang, dan belum terdapat peserta pil.

Kontrasepsi hormonal yang mencakup pil, suntik, dan implant mengandung hormon estrogen dan progesteron. Dimana pil mini mengandung progesteron, pil kombinasi mengandung estrogen dan progesteron, pada suntik 1 bulan

mengandung hormon estrogen dan progesteron, pada suntik 3 bulan mengandung hormon progesteron yang biasa tersedia dalam *Depomedroksiprogesteron* dan *Noretindron Enantat*, sedangkan untuk implant hanya mengandung hormon progesteron saja dimana implant 3 tahun berisi *ketodesogestrel* dan implant 5 tahun berisi *levonorgestrel* (Mulyani & Rinawati, 2013).

Hal ini ditegaskan Nurahmani & Kurniadi 2015. Dimana dikatakan bahwa penggunaan yang lama akan menimbulkan efek samping diantaranya meningkatnya berat badan, timbunan kolestrol, hipertensi dan bahkan diabetes. Dimana terjadi peningkatan jumlah hormon progesteron dan estrogen didalam tubuh.

Efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi hormonal, salah satunya adalah kelainan terhadap metabolisme glukosa dalam tubuh. Kelainan metabolisme glukosa ini timbul akibat penggunaan kontrasepsi hormonal dimana hormon yang dikandung dapat mempengaruhi kerja insulin dalam metabolisme gula sehingga dapat meningkatkan kadar glukosa darah (Nurpalah, S, & Holis, 2017). Hal ini juga didukung Nurrahmini yang mengatakan bahwa pemakaian kontrasepsi suntik kombinasi meningkatkan kadar glukosa darah dimana kontrasepsi ini mengandung hormon estrogen dan progesteron. Namun hormon yang paling berpengaruh adalah hormon estrogen dimana hormon tersebut menghasilkan kadar glukosa darah dan menekan (supresi) respon insulin terhadap peningkatan tersebut, sehingga kerja kontrasepsi suntik berlawanan dengan kerja insulin. Perlawanan kerja insulin menyebabkan kerja pankreas semakin berat untuk memproduksi insulin. Semakin lama, pankreas menjadi tidak berfungsi

secara optimal dan berdampak pada peningkatan kadar glukosa darah (Rahayu, Sundari, & Widiyani, 2015).

Peningkatan kadar glukosa darah yang disebabkan karena penggunaan kontrasepsi hormonal ini terjadi akibat perubahan berat badan, dimana hormon yang terkandung didalamnya mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, Sehingga lemak banyak yang tertumpuk di bawah kulit. Selain itu juga dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan yang di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya dan menurunkan aktifitas fisik akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah (Rahayu, Sundari, & Widiyani, 2015). Hal ini juga ditegaskan oleh Haryati, Fajarsari, & Suryani bahwa umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg – 5kg dalam 1 tahun pertama, rata-rata tiap tahun naik antara 2,3 – 2,9 kg .

Penggunaan kontrasepsi hormonal yang menyebabkan kadar glukosa darah tidak stabil dikarenakan Peningkatan berat badan yang dapat menimbulkan gangguan pada lemak (lipid) dimana dapat memberikan gambaran trigliserida yang tinggi, kolestrol LDL (*low density lipoprotein*) atau lemak jahat yang tinggi, dan kolestrol HDL (*high density lipoprotein*) rendah sehingga dapat menyebabkan sensitifitas insulin menurun. Akibat resistensi insulin itu, gula darah akan kesulitan masuk kedalam sel sehingga gula didalam darah akan meningkat (hiperglikemia). Hormon Progesteron juga dapat mengganggu metabolisme karbohidrat dimana terjadi peningkatan *gluconeogenesis* sehingga meningkatkan kadar glukosa darah (Nurahmani & Kurniadi, 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Zahari Fitri tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntikan dengan kenaikan berat badan dan ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil/implant dengan kenaikan berat badan, dimana terjadi peningkatan berat badan hingga 3-6 kg selama memakai kontrasepsi hormonal. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan berat badan berlebih kecenderungan glukosa darah juga akan meningkat, hal ini didukung oleh teori Nurrahmini yang mengatakan bahwa pemakaian kontrasepsi suntik kombinasi dapat meningkatkan kadar glukosa darah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rianti Nurpalah, Dede Nita S & Nur Holis pada tahun 2017 tentang pemeriksaan glukosa darah pada wanita pengguna kontrasepsi oral dan pada wanita hamil trimester 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kadar glukosa darah lebih banyak pada kelompok wanita yang menggunakan kontrasepsi oral dibandingkan pada wanita hamil.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Noor Hidayah, Purnomo, Dani Fitriani pada tahun 2014 tentang obesitas dan riwayat genetik dengan kejadian diabetes melitus pada pengguna kontrasepsi suntik depogestin. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat genetik diabetes melitus dengan kejadian diabetes melitus pada akseptor kontrasepsi suntik, dimana dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus sebanyak 17 responden dan ada hubungan antara riwayat genetik dengan kejadian diabetes melitus 12 responden, dan kejadian diabetes melitus pada

pengguna kontrasepsi suntik di dapatkan hasil bahwa terdapat kejadian diabetes melitus sebanyak 27 responden.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 presentase diabetes mencapai 415 juta jiwa. Di Indonesia prevalensi orang dengan diabetes menunjukkan kecenderungan meningkat dari 5.7% menjadi 6.9% dan menempati peringkat ke tujuh di dunia untuk prevalensi tertinggi didunia bersama dengan cina, india, amerika serikat, brazil, rusia dan meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes sebesar 10 juta. Secara umum, hampir 80% prevalensi diabetes melitus adalah diabetes melitus tipe 2. Diabetes dengan komplikasi merupakan penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia.

Di Gorontalo penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai. Berdasarkan data yang di peroleh dari dinas kesehatan provinsi berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 penderita diabetes melitus berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar 1.5% dan diabetes melitus terdiagnosis dokter dan gejala sebesar 2.8%. Prevalensi diabetes tertinggi terdapat di Kota Gorontalo sebesar 2.4% (Riskesdas, 2013).

Pada hasil wawancara dari 5 akseptor kontrasepsi hormonal, 1 orang menderita diabetes setelah menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dengan pemakaian selama 3 tahun dengan berat badan 61 kg dan 4 orang lainnya mengatakan tidak mengetahui kadar gula darahnya dan tidak pernah memeriksakan gula darah atau cek-up kesehatan, setelah dilakukan pemeriksaan kadar gula darah didapatkan bahwa hasil kadar gula darah normal. Meskipun dari

5 orang hanya 1 kejadian diabetes hal ini masih tetap menjadi perhatian untuk masalah kesehatan atau menjadi bahan referensi.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang di lakukan peneliti maka peneliti tertarik mengambil judul Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kadar Glukosa Darah di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 akseptor kontrasepsi hormonal, 1 orang menderita diabetes setelah menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dengan pemakaian selama 3 tahun dengan berat badan 61 kg dan 4 orang lainnya mengatakan tidak mengetahui kadar gula darahnya dan tidak pernah memeriksakan gula darah atau cek-up kesehatan, setelah di lakukan pemeriksaan kadar gula darah didapatkan bahwa hasil kadar gula darah normal.
2. Data klien diabetes melitus yang diperoleh dari dinas kesehatan provinsi gorontalo berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 penderita diabetes melitus berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar 1.5% dan diabetes melitus terdiagnosis dokter dan gejala sebesar 2.8%. Prevalensi diabetes tertinggi terdapat di Kota Gorontalo sebesar 2.4% .

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal pil dengan kadar glukosa darah di puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo ?
2. Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kadar glukosa darah di puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo ?
3. Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal implant dengan kadar glukosa darah di puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Diidentifikasinya dan dianalisanya Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kadar Glukosa Darah di Puskesmas Kota Tengah 2018.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya penggunaan kontrasepsi hormonal pil, suntik, implant di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.
2. Diidentifikasinya kadar glukosa darah pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.
3. Dianalisanya hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal pil dengan kadar glukosa darah di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.
4. Dianalisanya hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kadar glukosa darah di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

5. Dianalisisnya hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal implant dengan kadar glukosa darah di puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan masalah terkait dengan kontrasepsi hormonal maupun kadar glukosa darah.

### 1.5.2 Manfaat praktisi

1. Bagi Puskesmas Kota Tengah

Memberikan manfaat bagi puskesmas sebagai referensi ilmiah untuk mengembangkan informasi tentang kontrasepsi hormonal khususnya efek samping yang terjadi pada saat menggunakan kontrasepsi hormonal.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan atau referensi tambahan dalam memperbanyak sumber-sumber literatur sehingga mempermudah dalam mencari teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Bagi peneliti

Memberikan informasi, dan tambahan ilmu bagi peneliti tentang pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas.



4. Bagi masyarakat.

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat menggunakan kontrasepsi dan efek samping dari penggunaan kontrasepsi sehingga masyarakat bisa memilih dengan bijak dalam menggunakan alat kontrasepsi yang digunakan.